

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.¹ keluarga adalah suatu yang terbentuk dari hubungan suami istri dan anak. Idealnya sebuah keluarga dipenuhi kehangatan, kasih sayang, saling menghormati dan saling melindungi. Dan dalam sebuah keluarga kepribadian anak terbentuk untuk pertama kalinya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.: Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi”.² Maka dari itu sebuah keluarga menjadikan faktor penentu dari perkembangan jiwa anak dan pribadi anak.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, dalam keluarga utuh dan dalam keluarga yang nahagia maka akan bahagia dan nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat, lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home atau keluarga pecah yang dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkar dan

¹ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal. 221

² .Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal.176

berakhir dengan perceraian. Yang dimaksud keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai.³

Menurut Save M Degum Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.⁴

Menurut satiadarma broken home adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustasi, brutal dan susah tidur.

Dari berbagai pengertian broken home di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa broken home adalah keadaan keluarga yang kurang harmonis dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak.

Broken home mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak. Apalagi broken home yang disertai KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) tidak sedikit peristiwa anak-anak yang

³ Prof. DR. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung : Alfabeta 2013)hal. 66

⁴ <http://lusiana-solita.blogspot.com/2010/04/pengaruh-keluarga-broken-home-terhadap.html>

menjadi korban dari KDRT ini, dalam broken home orang tua yang sering bertengkar sering kali melampiaskan kemarahan pada anak. Banyaknya anak-anak yang menyaksikan atau mengalami KDRT yang merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan menyakiti atau mencederai anggota keluarga. Karena statusnya sebagai anggota relatif tidak berdaya, anak-anak rentan menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan orang tua maupun anggota keluarga lain yang lebih tua. Kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tumbuh menjadi anak yang mengalami gangguan kepribadian. Ada dua bentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan krasa sakit, jatuh sakit atau terluka berat yang bisa meninggalkan bekas luka secara kasat mata, sedangkan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Dalam hal ini mengasuh anak sering menjadi tidak mantap dan merugikan fisik dan mental anak.⁵

Menurut kak seto mulyadi anak merupakan manusia yang bertubuh kecil yang mampu menyerap apa saja yang berada di sekitarnya. Mereka akan melihat orang tuanya melakukan tindakan buruk, kemudian

⁵ Ibu Tien Suharto, *Pola asuh Anak dalam Keluarga* (Jakarta, Tim Penggerak PKK Pusat, 1992) hal 1.

dilontarkan kepada orang lain.⁶ Sampai dia menginjak masa remaja atau bahkan sampai dewasa. Dengan pengalaman menyaksikan atau mengalami KDRT bisa saja membuat seorang mengalami stres bahkan trauma, dan dampak dari trauma itu bisa menyebabkan kesulitan di sekolah dan masalah konsentrasi, mungkin yang paling buruk, mereka tumbuh menjadi penganiaya pula.

Trauma fisik adalah trauma yang mengakibatkan luka fisik, misalnya kecelakaan, pukulan, dan lain-lain. Sedangkan trauma psikologis disebabkan oleh kejadian yang melukai batin, misalnya sering dibandingkan, sering dicaci maki dan bully, perceraian dan lain-lain. Meskipun keduanya memiliki potensi dampak yang sama, namun trauma psikologis sangat berdampak buruk dan membekas.⁷

Menurut Dorland trauma adalah cedera/rudapaksa atau kerugian psikologis atau emosional.⁸

Menurut Brooker trauma adalah luka atau cedera fisik lainnya atau cedera fisiologis akibat gangguan emosional yang berat.⁹

Secara umum gejala trauma pada anak dapat dikenali dari perubahan tingkah lakunya, misalnya menjadi cepat marah, berkelakuan nakal, berkelahi, tiba-tiba menjadi pendiam, murung, tidak berdaya dan mudah takut, sementara secara fisik misalnya sering mengeluh pusing, muntah-muntah, sakit perut dan nafsu makan menurun. Gejala lain bisa berbentuk

⁶ <http://lifestyle.okezone.com>

⁷ <http://poetriefidela.wordpress.com>.

⁸ www.notsoju.wordpress.com

⁹ www.indonesianorphans.com.

anak tiba-tiba menjadi menangis tanpa sebab, tidak bisa tidur atau tidur dengan gelisah, tidak mau ditinggal barang sekejap pun. Over sensitif terhadap suara keras, tidak mau mendengar atau melihat sesuatu yang berkaitan dengan trauma.¹⁰

Seperti kasus yang ditemukan penulis di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya, ketika penulis melaksanakan PKL (praktek kerja lapangan) di sekolah tersebut saat penulis masuk di satu kelas delapan penulis menyuruh siswa-siswa di kelas untuk mencatat tetapi ada satu siswa sebut saja dengan siswa x yang tidak mau mencatat dan memilih diam saja, ketika diingatkan diam tetapi menunjukkan ekspresi muka jengkel, setelah itu ada tugas lain yang penulis berikan pada siswa-siswa di kelas itu tetapi siswa x malah baru mencatat tugas yang sebelumnya dan ketika ditanya pa yang siswa x lakukan siswa x marah-marah dengan bergumam. Pada hari lain penulis lewat di depan kelas siswa x kebetulan di kelas itu sedang jam kosong dan para siswa gaduh dengan sesuka hati mereka, tetapi ada satu kegaduhan yang sedikit menonjol lagi-lagi siswa x becanda dengan temannya saling dorong dan siswa x mendorong dengan kerassampai temannya terjatuh, ketika penulis mengingatkan siswa x untuk minta maaf kepada teman yang didorong siswa x malah marah-marah dan beranjak pergi.

Karena perbedaan perilaku siswa x dengan teman-temannya maka penulis memutuskan untuk bertanya kepada guru BK tentang siswa x, dan

¹⁰ <http://kharistyhasanah.blogspot.com>.

berdasarkan keterangan guru BK siswa x memang tergolong siswa berkelakuan nakal, siswa x sering membolos dan membantah perkataan guru karena dia cenderung tidak mau diingatkan, siswa x juga gampang tersinggung dan cepat marah, siswa x juga tidak begitu saja menerima kehadiran orang baru seperti penulis, berdasarkan keterangan dari guru BK siswa x merupakan anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home, siswa x sering menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya, kedua orang tua dari siswa x sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga siswa x kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.¹¹

Setelah penulis melakukan pengamatan beberapa kali dengan menggunakan observasi dan diperkuat dengan referensi dari beberapa buku maka penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa x tergolong anak yang mengalami trauma psikologis karena mengalami kekerasan dalam keluarga broken home. Hal ini diperkuat dengan teori-teori yang didapatkan oleh penulis dalam buku lain yang sama dengan hasil observasi penulis.

Menurut penulis masalah siswa yang mengalami trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home bukan masalah yang biasa atau dianggap ringan tetapi masalah yang serius yang harus segera ditangani. Karena siswa yang trauma mengalami tekanan psikologis dan juga tidak ada teman yang mau diajak curhat karena siswa x merupakan anak laki-laki jadi pasti lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri dari pada harus berbagi

¹¹ Wawancara penulis dengan guru BK pada tanggal 28 oktober 2013

cerita kepada orang lain, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang sangat tidak bersahabat dan menjenuhkan.

Dalam hal ini beberapa terapi dalam layanan konseling yang menjelaskan tentang pemecahan masalah yang dialami seseorang. Salah satunya yaitu pemberian *Terapi Realitas*. Pada siswa x belum pernah diberikan terapi apapun untuk bisa memperbaiki perilakunya untuk itu penulis sengaja memilih terapi realitas karena menurut penulis terapi realitas dianggap terapi yang sederhana namun efektif untuk membuat konseli bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Karena terapi realitas fokus pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien).

Terapi realitas adalah terapi yang dicetuskan pertama kali oleh william glesser yang merupakan sebuah metode konseling dan psikoterapi yang fokusnya pada problem kehidupan saat ini yang dirasaka klien dan penggunaannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan oleh terapis. Dalam terapi realitas yang pertama kali dilakukan adalah membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya dalam artian seorang terapi realitas harus bisa mendekati klien agar mendapat kepercayaan klien dan proses terapi bisa berjalan lancar, yang kedua yaitu prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubboilding sebagai “sistem WDEP”, yang bisa dijelaskan bahwa **W** adalah wants yaitu menanyai klien terkait keinginannya, **D** adalalah doing yaitu melakukan

atau mengarahkan, **E** adalah evaluation yaitu menolong klien mengevaluasi diri sendiri, **P** adalah planing yaitu membantu klien membuat rencana.¹²

Dari permasalahan tersebut selanjutnya penulis merumuskan dalam judul “Terapi Realitas untuk mengatasi trauma kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa “x” Di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya”.

¹² Stephen Palmer (Ed), *Konseling dan Psikoterapy* Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011) hal. 525

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi kasus siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home?
2. Bagaimana diagnosis dan prognosis siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home ?
3. Bagaimana pelaksanaan terapi realitas untuk siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam broken home?
4. Bagaimana evaluasi dan follow up terapi realitas untuk siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui identifikasi kasus siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.
2. Untuk mengetahui diagnosis dan prognosis siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan terapi untuk siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam broken home.
4. evaluasi dan follow up setelah pemberian terapi siswa “X” yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga broken home.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori Bimbingan dan Konseling. Khususnya di Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat luas pada umumnya. Serta memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan menggunakan Terapi realitas untuk mengatasi trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home.

2. Secara Praktis

a. Individu

- Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam penelitian Deskriptif Kualitatif.
- Sebagai tugas akhir skripsi.

b. Sosial

- Sebagai masukan dalam rangka mengetahui Terapi Realitas untuk mengatasi trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa Di SMP Baitussalam Ketintang Surabaya.
- Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam rangka mengetahui trauma karena kekerasan dalam keluarga broken home pada siswa Di SMP Baitussalam Ketintang Surabaya.
- Sementara manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru BK sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap aktivitas siswa.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul sikripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan arti dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

1. Trauma kekerasan pada keluarga broken home

a. Pengertian trauma

Pengertian trauma di sini adalah pengalaman dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian atau cedera serius, aktual maupun ancaman, terhadap diri sendiri atau orang lain dan respons ketakutan intens, ketidakberdayaan, atau horor sebagai reaksi terhadap peristiwa itu.¹³

b. Broken Home

Kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.¹⁴

c. Trauma kekerasan dalam keluarga broken home

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa trauma kekerasan dalam keluarga broken home adalah pengalaman dari peristiwa yang melibatkan cedera serius secara fisik atau psikis berupa kekerasan yang didapatkan pada keluarga broken home.

¹³ Thomas F. Oltmans dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2013) hal. 232

¹⁴ <http://lusiana-solita.blogspot.com/pengaruh-keluarga-broken-home-terhadap.html>.

2. Terapi Realitas

a. Pengertian Terapi Realitas

Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah sukses diterapkan dalam berbagai macam lingkup. Karena fokusnya pada kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien) dan penggunaan teknik mengajukan pengajuan pertanyaan oleh terapis realitas terbukti sangat efektif dalam jangka pendek, meskipun tidak terbatas pada itu saja.

Dalam terapi realitas ada langkah-langkah yang harus dilakukan yakni sebagai berikut:

(a) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya. (b) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubbolding sebagai “Sistem WDEP”, yang bisa dijelaskan bahwa **W** adalah wants yaitu menanyai klien terkait keinginannya, **D** adalah doing yaitu melakukan atau mengarahkan, **E** adalah evaluation yaitu menolong klien mengevaluasi diri sendiri, **P** adalah planing yaitu membantu klien membuat rencana.¹⁵

¹⁵ Stephen Palmer (Ed), *Konseling dan Psikoterapy* Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011) hal. 525

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi skripsi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah bab yang berisi kajian teoritis tentang : Trauma pada keluarga broken home yang meliputi : Teori tentang trauma meliputi Pengertian trauma, Tanda dan gejala trauma, Faktor penyebab trauma, Teori tentang keluarga broken home meliputi Pengertian Broken home, Ciri-ciri keluarga broken home, Terapi Realitas yang meliputi Teori tentang terapi realitas, Pengertian terapi realitas, Ciri-ciri terapi realitas, Praktik terapi realitas.

Bab ketiga adalah bab yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni Pendekatan dan jenis penelitian, Informan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah bab yang berisi tentang laporan hasil penelitian tentang Identifikasi kasus siswa “x”, Diagnosis dan prognosis, Pelaksanaan terapi, Evaluasi dan follow up.

Bab kelima adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.